


**STUDI KELAYAKAN BISNIS BAGI BUMDES YANG MATI SURI DI KABUPATEN PESAWARAN**

 Heru Wahyudi<sup>1\*</sup>, Ukhti Ciptawaty<sup>2</sup>, Gita P. Djausal<sup>3</sup>, Rahmah Dianti Putri<sup>4</sup>
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

[heru.wahyudi@feb.unila.ac.id](mailto:heru.wahyudi@feb.unila.ac.id)<sup>1</sup>; [ukhti.ciptawaty@feb.ac.id](mailto:ukhti.ciptawaty@feb.ac.id)<sup>2</sup>; [gita.djausal@fisip.ac.id](mailto:gita.djausal@fisip.ac.id)<sup>3</sup>; [rahmah.diantiputri@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmah.diantiputri@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

Dikumpulkan: 3 Desember 2022; Diterima: 12 Januari 2023; Terbit/Dicetak: 20 Januari 2023

<https://doi.org/10.23960/begawi.v1i1.2>

**Abstract:** *The village development target plan through BUMDes did not go according to the development master. Many violations and discrepancies have been found related to the management and organization of BUMDes in this use of BUMDes funds. Weaknesses in BUMDesa management were also indicated in Kurungan Nyawa Village, Pesawaran Regency. There are three main problems related to the management of BUMDes in Kurungan Nyawa Village, namely problems related to economic, social, and human resource potential. The three problems faced by BUMDes in Kurungan Nyawa Village, Pesawaran Regency can be overcome by assisting academics. Therefore the assistance that can be given to Kurungan Nyawa Village should be related to business feasibility, business administration, and business management in general. Academics from development economics can provide education and field practice with material on business feasibility studies and feasibility studies. Furthermore, from a scientific point of view, business administration can assist to help improve the management and administration of BUMDes business units that have not been producing at maximum production levels, even in suspended animation. BUMDes here always experience failures and losses. In addition, the assistance provided will be linked to education regarding work motivation for the people of Kurungan Nyawa Village.*

Copyright © 2023, BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat | FEB-UNILA

**Abstrak :** Rencana sasaran pembangunan desa melalui BUMDes ternyata tidak berjalan sesuai dengan master pembangunan. Telah ditemukan banyak pelanggaran dan ketidaksesuaian yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengorganisasian BUMDes dalam ini penggunaan dana BUMDes. Kelemahan pengelolaan BUMDesa pun terindikasi di Desa Kurungan Nyawa, Kabupaten Pesawaran. Terdapat tiga masalah utama terkait dengan pengelolaan BUMDes di Desa Kurungan Nyawa yaitu masalah yang terkait dengan potensi ekonomi, sosial dan sumber daya manusia. Ketiga masalah yang dihadapi BUMDes Desa Kurungan Nyawa, Kabupaten Pesawaran dapat diatasi dengan memberikan pendampingan oleh akademisi. Oleh karena itu pendampingan yang dapat diberikan kepada Desa Kurungan Nyawa semestinya berkaitan keilmuan kelayakan bisnis, admistrasi bisnis dan manajemen bisnis secara umum. Akademisi dari keilmuan ekonomi pembangunan dapat memberikan edukasi dan praktik lapangan dengan materi studi kelayakan bisnis serta studi kelayakan. Selanjutnya, dari segi keilmuan administrasi bisnis dapat memberikan pendampingan untuk membantu meningkatkan manajemen dan administrasi unit usaha BUMDes yang selama ini belum berproduksi pada tingkat produksi yang maksimal, bahkan mati suri. BUMDes disini senantiasa mengalami kegagalan dan kerugian. Selain itu, pendampingan yang dilakukan akan dikaitkan dengan edukasi mengenai motivasi kerja bagi masyarakat Desa Kurungan Nyawa.

**Keywords:** *BUMDes, Studi Kelayakan Bisnis, Administrasi, Manajemen Bisnis*

**\*Corresponding author :**

Heru Wahyudi

 Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1  
 Bandar Lampung, 35145 Indonesia

 Email: [heru.wahyudi@feb.unila.ac.id](mailto:heru.wahyudi@feb.unila.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kemampuan bertahan ini sesuai dengan nawacita Pemerintah. Selanjutnya, ditemukan beberapa permasalahan utama dalam hal pengembangan unit usaha BUMDes yang telah dicanangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Susilo; Nurul Purnamasari mencoba untuk menganalisis permasalahan pokok pengelolaan BUMDes. Potensi dan permasalahan yang dihadapi nantinya akan berbeda-beda dipengaruhi oleh masing-masing potensi desa itu sendiri. Di Indonesia ada kurang lebih 74 ribu desa, dimana lebih dari 32 ribu desa masuk dalam kategori desa tertinggal. Kondisi ini sangat kontradiktif dengan tujuan otonomi daerah. Di era otonomi daerah, seharusnya menjadi perwujudan unjuk kekuatan di berbagai bidang, karena tujuan besar otonomi daerah adalah memperluas kesejahteraan masyarakat, termasuk masyarakat desa. Kini desa menghadapi era baru. UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, hendak mengantarkan desa sebagai penyangga kehidupan. Desa diharapkan menjadi mandiri secara sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Pada PP Nomor 43 Tahun 2014 yang diubah melalui PP Nomor 47 Tahun 2015 telah menyebutkan jika kini desa mempunyai wewenang untuk mengatur sumber daya dan arah pembangunan. Berlakunya regulasi tentang desa membuka harapan bagi masyarakat desa untuk berubah. Desa memasuki era self governing community

dimana Desa memiliki otonomi dan kewenangan dalam perencanaan, pelayanan publik, dan keuangan. Maka desa bukan lagi penunggu instruksi dari supra desa (Kecamatan, Kabupaten, Propinsi, dan Pusat). Untuk itu tumpuan dinamika kehidupan desa sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam mendorong terbangunnya kesepakatan pengelolaan desa, mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai sosial, budaya, ekonomi, dan pengetahuan.

Pembangunan desa dapat ditingkatkan melalui pengembangan potensi perekonomian desa dan menjadi wadah bersama masyarakat pedesaan dalam membangun diri dan lingkungannya secara mandiri dan partisipatif. Dalam UU Desa disebutkan bahwa pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan, melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial. Lebih lanjut, Pasal 87 UU tersebut menyatakan bahwa BUMDesa dapat dibentuk oleh Pemerintah Desa yang dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kemakmuran rakyat Indonesia sesuai mandat UUD 1945, atau kesejahteraan masyarakat yang sejati, diyakini harus dibangun mulai dari tataran desa. BUMDesa memberikan ruang pengambilan peran negara melalui Pemerintah Desa untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki desa dan bidang produksi yang penting bagi desa dan yang menguasai hajat hidup warga desa.

Dalam UU Desa, BUMDesa didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lain untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, sasaran pembangunan desa dan kawasan pedesaan dalam kurun waktu 5 tahun adalah mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5.000 desa dan meningkatkan jumlah desa mandiri setidaknya 2.000 desa. Untuk mencapai sasaran tersebut, anggaran dana desa yang dialokasikan oleh pemerintah semakin meningkat, yakni Rp20,76 triliun pada 2015, dan mencapai Rp60 triliun pada 2018 lalu. Total anggaran dana desa sepanjang 2015-2018 tercatat mencapai Rp187,74 triliun. Berdasarkan sasaran pembangunan tersebut, BUMDesa seharusnya memiliki peran yang signifikan di dalam pengembangan potensi desa, baik itu potensi ekonomi maupun non-ekonomi.

Rencana sasaran pembangunan desa melalui BUMDesa ternyata tidak berjalan sesuai dengan master pembangunan. Telah ditemukan banyak pelanggaran dan ketidaksesuaian yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengorganisasian BUMDesa dalam ini penggunaan dana BUMDesa. Penggunaan dana desa dan anggaran dana desa berpotensi tidak sesuai ketentuan. BPK menemukan beberapa kelemahan dalam pengelolaan anggarann BUMDesa. BPK menilai Pemda belum sepenuhnya melakukan pembinaan penggunaan dana desa dalam rangka pembentukan dan pengelolaan badan usaha milik (BUMN) Desa. Berdasarkan hasil uji petik terhadap 8.220 BUMDesa menunjukkan, sebanyak 2.188 BUMDesa yang didirikan tidak beroperasi, dan 1.670 BUMDesa belum memberi kontribusi bagi pendapatan desa. Selain itu, sebanyak 1.034 BUMDesa tidak menyampaikan laporan, sebanyak 871 BUMDesa pembentukannya belum didukung dengan studi kelayakan, dan 864 BUMDesa belum tertib dalam penatausahaan dan pelaporan BUMDesa (laporan IHPS Semester II 2018).

Selanjutnya, sebanyak 585 BUMDesa belum didukung oleh pengelola yang kompeten. Selain itu, 547 BUMDesa bidang usahanya belum sesuai dengan potensi unggulan desa. BUMDesa belum seluruhnya memberi kontribusi terhadap peningkatan perekonomian desa. Tidak hanya itu, sebanyak 70 inspektorat pemda tidak memiliki pemetaan masalah sebagai dasar penyusunan prioritas pengawasan anggaran dana desa dalam program kerja pengawasan tahunan (PKPT). Berdasarkan gambaran di atas, pengelolaan BUMDesa seharusnya diawali dengan pemetaan potensi sektor unggulan berdasarkan potensi ekonomi yang dimiliki Desa tersebut. Sayangnya, hal ini belum berjalan sebagaimana seharusnya.

Kelemahan pengelolaan BUMDesa pun terindikasikan di Desa Kurungan Nyawa. Desa Kurungan Nyawa berdiri pada tahun 1935, didirikan oleh para pendatang dari pulau Jawa. Sebelum berdirinya Desa Kurungan Nyawa, daerah ini merupakan kawasan hutan. Dalam perjalanan sejarahnya, Desa Kurungan Nyawa telah banyak mengalami dinamika dan perubahan diberbagai hal, baik pemerintahan, perkembangan penduduk dan aspek lainnya yang banyak mempengaruhi maju mundurnya kondisi pekon dari waktu ke waktu.

Kurungan Nyawa merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. Luas Wilayah Desa Kurungan Nyawa adalah 2.243,51 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduknya berjumlah 546.160 jiwa dengan kepadatan penduduk sejumlah 1586,4 jiwa/km<sup>2</sup>.

Terdapat beberapa masalah yang menjadi pusat perhatian di dalam pengabdian ini. Pertama, sektor unggulan belum menjadi ruang transaksi ekonomi masyarakat desa, BUMDesa berpotensi menyumbang desa dalam bentuk Pendapatan Asli Desa, dimana keuntungan bersih BUMDesa belum dapat meningkatkan pemasukan Desa. Seharusnya, keberadaan BUMDesa memungkinkan perputaran uang terjadi di desa yang kemanfaatannya akan dirasakan untuk seluruh elemen masyarakat. Permasalahan kedua yang dihadapi adalah masalah tidak produktifnya BUMDes. BUMDesa belum dapat menaungi unit usaha desa dan belum memungkinkan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat usia produktif. Sehingga keberadaannya belum dapat mengurangi angka pengangguran. Selanjutnya, masalah yang dihadapi adalah masalah sumber daya manusia. Rendahnya partisipasi masyarakat menjadi penyebab minimnya modal sosial yang mampu memperkuat potensi-potensi desa. BUMDesa belum dapat menjadi faktor pendorong terbentuknya kelompok-kelompok minat dalam masyarakat (kelompok pertanian, kelompok lingkungan hidup, kelompok ekonomi produktif).

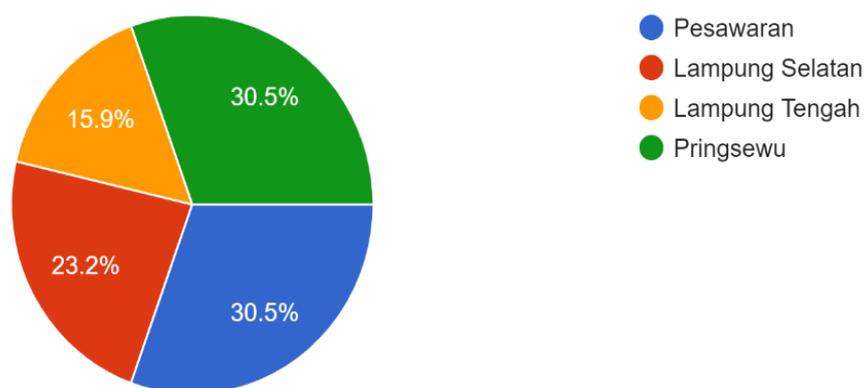
Ketiga masalah yang dihadapi BUMDESA Desa Kurungan Nyawa dapat diatasi dengan memberikan pendampingan oleh akademisi. Oleh karena itu pendampingan yang dapat diberikan kepada Desa Kurungan Nyawa semestinya berkaitan dengan keilmuan ekonomi pembangunan dan manajemen. Akademisi dari keilmuan ekonomi pembangunan dapat memberikan edukasi dan praktik lapangan dengan materi studi kelayakan bisnis serta studi kelayakan. Selanjutnya, dari segi keilmuan manajemen dapat memberikan pendampingan untuk membantu meningkatkan pemasaran produksi unit usaha BUMDES yang selama ini belum berproduksi pada tingkat produksi yang maksimal. Selain itu, masyarakat Desa Kurungan Nyawa perlu diberikan edukasi mengenai motivasi kerja yang bertujuan untuk membuka pandangan positif masyarakat desa terhadap keberhasilan BUMDES di pekon mereka.

**METODE**

1. Observasi  
Melihat secara langsung obyek yang akan diamati terutama terhadap praktekpraktek yang dilakukan usaha warung desa BUMDesa Alam Sentosa.
2. Studi Literatur dan kepustakaan  
Bertujuan untuk dapat menganalisa secara teoritis terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan dengan membaca kripsi, studi kepustakaan dilakukan dengan membaca berbagai text book, jurnal-jurnal pemasaran, artikel-artikel yang relevan, sumber-sumber lain guna memperoleh data sekunder.

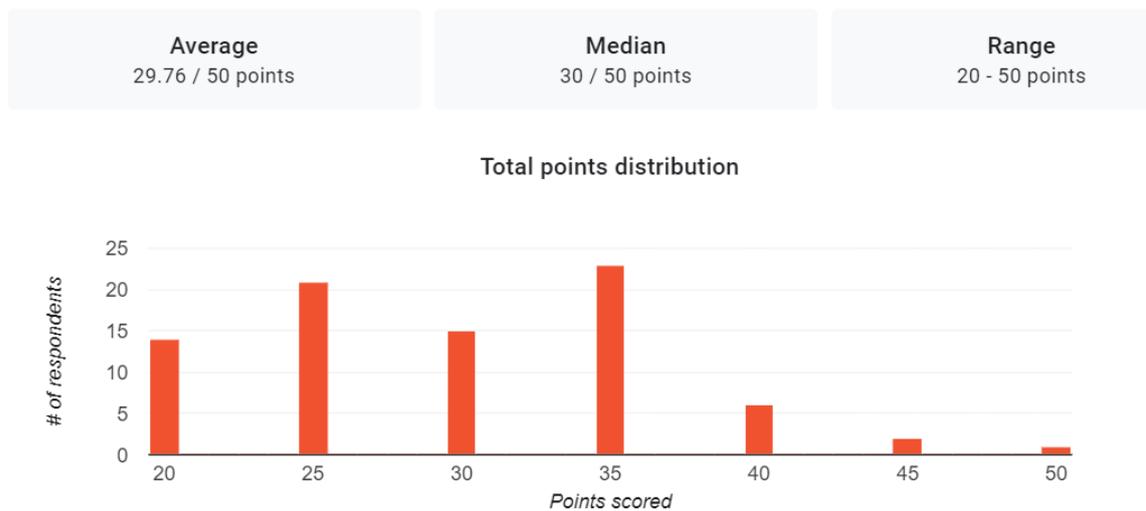
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten  
82 responses



**Gambar 1.** Jumlah Responden dari Empat Kabupaten

Kegiatan pengabdian ini melibatkan sekitar 30.5 persen dari 82 responden yang diberikan pre test artinya ada sekitar 25 BUMDES yang berasal dari Pesawaran yang mengikuti kegiatan ini. Kedua puluh lima BUMDES tersebut merupakan BUMDES yang terpilih untuk dijadikan BUMDES percontohan kegiatan kerjasama antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan Kementerian Pedesaan (Kemendes).



**Gambar 2.** Nilai Jawaban dari Kuesioner yang Diberikan

Berdasarkan Gambar 2, terlihat jelas bahwa wawasan dan informasi yang dimiliki para pengurus BUMDES di wilayah Kabupaten Pesawaran sudah dapat dikatakan baik. Kemampuan menjawab mengenai pertanyaan-pertanyaan terkait pengelolaan BUMDES sudah dapat terjawab dengan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan menjawab yang lebih tinggi dari 50 persen. Pada umumnya, pengurus BUMDES memiliki wawasan pengetahuan yang cukup dengan dibuktikan oleh nilai Median yang sudah mencapai 30 poin. Selain itu, pengurus BUMDES memiliki kemampuan rata-rata dengan memiliki nilai sebesar 29.76 poin dari total lima puluh poin.

Namun sayangnya, hanya ada tiga belas BUMDES di wilayah Kabupaten Pesawaran yang bersedia memberikan keterangan aktif atau tidak aktif. Dari tiga belas BUMDES ini, ada satu BUMDES yang mengaku statusnya sudah tidak aktif lagi sedangkan BUMDES yang lain masih mengaku menjalankan kegiatan usaha secara aktif. Berikut adalah tabel 1 yang memberikan informasi mengenai beberapa BUMDES di Kabupaten Pesawaran.

**Tabel 1.** Daftar Usaha BUMDES di Kabupaten Pesawaran

No	Nama BUMDES	Kecamatan	Desa	Kabupaten	Jenis Usaha	Status
1	BUMDes Sejahtera Kedondong	Kedondong	Kedondong	Pesawaran	Pemberdayaan pembesaran ikan lele	Aktif
2	Sejahtera	Trirahayu	Negeri Katon	Pesawaran	Kolam renang/Waterboom, sewa tarub, simpan pinjam	Aktif
3	Bumi Agung	Bumi agung	Tegineneng	Pesawaran	Perdagangan dan jasa	Tidak Aktif
4	Andan Jejama	Gunung Sugih	Kedondong	Pesawaran	1. Ternak kambing 2. Gas elpiji 3. Bank sampah 4. Warung desa 5. Pengumpul barang bekas.	Aktif
5	Surya indigo	Purworejo	Negeri katon	Pesawaran	Pamdes, pasar Desa, Peternkaan, TPS, PLN	Aktif
6	Tridaya Berdikari	Bogorejo	Gedong Tataan	Pesawaran	Simpanan, bri link dan taman wisata	Aktif
7	Apache	Padang cermin	Way khilau	Pesawaran	Gas LPG	Aktif
8	Maju Jaya	Negeri Ulangan Jaya	Negeri Katon	Pesawaran	Pinjaman Modal	Aktif
9	Urip Berkah	Banyu Urip	Banyumas	Pringsewu	Pinjaman modal usaha	Aktif
10	Sumber Rejeki	Tempel Rejo	Kedondong	Pesawaran	Perdagangan	Aktif
11	Ramaksa	Sungai Langka	Gedong Tataan	Pesawaran	Isi ulang air galon, gas LPG, Pupuk, E-samdes, L-Smart	Aktif
12	Pancajasa	Poncokresno	Negrikatoron	Pesawaran	Kolam renang, simpan pinjam dan ternak kambing	Aktif
13	Catur Jaya	Sriwedari	Tegineneng	Pesawaran	Perdagangan	Aktif

Sumber: Survei Mandiri 2022

Oleh karena itu, dibuatlah salah satu permodelan studi kelayakan bisnis yang dapat diberikan ilmunya kepada para pengurus BUMDES. Hal ini dilakukan dengan niat untuk memberikan praktik lapangan kepada keseluruhan pengurus BUMDES di wilayah tersebut. Salah satu upaya telah dilakukan untuk mewujudkan studi kelayakan bisnis yang dicobakan pada satu semester. Salah satu BUMDES diniatkan untuk membuka grosir sembako. Sembako adalah Sembilan bahan pokok yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan pangan tersebut, tak jarang masyarakat membeli sembako ini di warung. Warung merupakan usaha kecil milik keluarga yang berbentuk seperti kedai, kios, toko kecil, atau restoran sederhana. Warung juga merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan keseharian rakyat Indonesia. Terdapat beberapa banyak jenis kebutuhan warung, umumnya berbentuk toko kecil seperti gerobak dorong beratap yang dapat menjual minuman dingin dalam kemasan botol seperti teh botol, makanan ringan, rokok, kerupuk, deterjen, minyak goreng, beras, dan lain-lain.

Pada saat ini kebutuhan pokok masyarakat mengalami peningkatan harga bahkan sempat terjadi kelangkaan seperti minyak goreng, hingga masyarakat merasakan dampak yang cukup menyengsarakan. Bahkan masyarakat sempat ricuh akibat naiknya harga minyak goreng yang menyebabkan masyarakat mengantre diberbagai minimarket. Oleh karena itu, warung dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.

Maka dari itu, contoh usaha ini yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat berupa sembako seperti beras, tepung, sagu, gula pasir, bumbu dapur, minyak goreng, margarin, susu, telur, teh, kopi, mie instan kemasan, aqua dus, kecap, agar-agar. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu meringankan dan menyalurkan kebutuhan untuk masyarakat. Namun, sebelum dapat sepenuhnya yakin BUMDES dapat berdiri diperlukan suatu alat analisis untuk mengukur factor internal dan eksternal atmosfer persaingan usaha. Analisis persaingan ini dapat dianalisis menggunakan analisis Streng, Weakness, Opportunity dan Threat (SWOT), sebagai berikut:

- a. Strength
  - Lokasi berada pada tempat yang strategis
  - Menjadi pemasok kebutuhan masyarakat dalam memenuhi sembako melalui warung yang bermitra dengan BUMDes Alam Sentosa
  - Memiliki layanan yang dapat menarik konsumen
  - Dapat memberi harga yang lebih terjangkau
- b. Weakness
  - Masih harus perlu persetujuan untuk bermitra kepada pemilik lokasi dan warung-warung setempat
- c. Opportunity
  - Potensi cukup besar karena mengingat banyak kebutuhan pokok yang harganya semakin meningkat
- d. Threat
  - Dikhawatirkan warung lain menganggap warung desa ini menjadi pesaing bagi mereka

Berdasarkan analisis SWOT di atas, usaha baru ini membuka peluang peningkatan PAD melalui multiplier effect yang diberikan kepada kesemoatan kerja. Pembentukan usaha baru ini dilakukan dalam rangka membuka kesempatan kerja bagi masyarakat, usaha warung desa ini membuka peluang bagi masyarakat yang memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi untuk menjadi pegawai di warung desa BUMDes. Selain itu, masyarakat sekitar akan lebih diuntungkan karena usaha baru ini akan menyediakan barang dan keperluan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Selanjutnya, analisis pasar juga penting untuk dilakukan. Pada saat ini harga kebutuhan pokok semakin meningkat dikalangan masyarakat, hal tersebut membuat masyarakat resah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya pusat grosir BUMDesa di kabupaten Pesawaran ini masyarakat tidak perlu khawatir dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya lagi. Hal ini dikarenakan pusat grosir BUMDesa sa menyediakan kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak goreng, telur, bumbu dapur, gas, dsb, dengan harga yang cukup terjangkau bagi masyarakat Kabupaten Kurungan Nyawa. Selain itu, dengan adanya kehadiran warung desa ini, dapat menjadi distributor kebutuhan pokok bagi masyarakat kepada warung-warung yang ada di dalam desa Kurungan Nyawa, dimana warung desa menjadi pusat grosir desa yang menyediakan kebutuhan pokok yang murah, sehingga semua kebutuhan pokok bagi masyarakat dapat tersalurkan secara merata di desa.

Akhirnya, evaluasi kegiatan program kemitraan masyarakat ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Evaluasi terhadap proses dilihat dari keseriusan dan ketekunan para peserta dalam mengerjakan tugas dan evaluasi terhadap hasil dinilai dari hasil para peserta berupa skor tingkat literasi studi kelayakan bisnis. Hasil edukasi dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Suatu program dikatakan berhasil jika tujuan yang diinginkan telah tercapai. Indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar tercapainya tujuan program ini adalah masyarakat sudah mampu melakukan studi kelayakan bisnis dan strategi pemasaran untuk nilai tambah dan produktifitas BUMDES dengan ekspektasi peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah kerja Kabupaten Pesawaran.

## KESIMPULAN

Hasil analisis kelayakan pada aspek pasar dan pemasaran, aspek inovasi, aspek manajemen dan operasional menunjukkan bahwa usaha masih dapat ditingkatkan lagi untuk kepentingan perolehan PAD. Kegiatan pendampingan ini akan memfasilitasi pengembangan dan peningkatan produktivitas masyarakat Desa Kurungan Nyawa. Kegiatan terutama terkait dengan hal tata kelola unit usaha dan studi kelayakan bisnis dalam hal perencanaan unit usaha. Pendampingan ini juga akan memfasilitasi masyarakat Desa Kurungan Nyawa untuk lebih memahami teknik administrasi dan manajemen suatu usaha baru. Kegiatan pendampingan terhadap BUMDES merupakan salah satu solusi untuk peningkatan produktivitas masyarakat dalam rangka mendukung kualitas perekonomian di wilayah Kabupaten Pesawaran. Pada pelaksanaannya konsep pembangunan tersebut masih jauh dari kenyataan. Berbagai temuan empirik menunjukkan masih terjadi marjinalisasi kehidupan masyarakat terutama kaum miskin baik di perkotaan maupun perdesaan. Masyarakat desa harus berdaya agar pembangunan mencapai sarasannya. Maka yang diperlukan adalah upaya-upaya pemberdayaan masyarakat desa untuk membangun kemampuan masyarakat desa dengan cara mendorong, memotivasi, dan mengembangkan potensi sumber daya lokal yang dimiliki. Geliat perekonomian perdesaan seringkali dinilai lambat dibanding pembangunan ekonomi perkotaan.

Penataan ekonomi perdesaan perlu segera dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya desa secara optimal dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Untuk mencapainya, diperlukan dua pendekatan yaitu: (a) Kebutuhan masyarakat dalam melakukan upaya perubahan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan; dan (b) Political will dan kemampuan pemerintah desa bersama masyarakat dalam mengimplementasikan perencanaan pembangunan yang sudah disusun (Rustiadi (2001) dalam Bachrein, 2010). Potensi sumber daya desa selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Jika pun ada yang memanfaatkan, cenderung eksploitatif dan tidak mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan akibat eksploitasi sumber daya desa. Oleh karena itu, Pada masa transisi inilah saatnya pengurus BUMDES memastikan desa menghasilkan BUMDes sesuai dengan kerangka hukum yang ada. Agar peraturan desa yang dikeluarkan oleh pemerintah desa tidak bertentangan dengan peraturan tentangnya Penting untuk mempersiapkan sistem dan komunitas untuk dukungan sejak usia dini. Kehadiran BUMDes. Jadi momentum emas rencana pembuatan BUMDES di Kabupaten Pesawaran. Hal ini tentunya membutuhkan kesadaran bersama dari seluruh elemen masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang membantu dalam pengabdian ini, baik secara finansial maupun non-finansial. Pengabdian kepada masyarakat di Kabupten Pesawaran telah memberikan pengalaman belajar yang nyata dalam pemberdayaan masyarakat yang berharga bagi masyarakat dengan adanya keterlibatan dalam masyarakat secara langsung menemukan, merumuskan, memecahkan dan menanggulangi permasalahan BUMDES yang kurang berkembang. Kegiatan pengabdian masyarakat Desa untuk BUMDEStelah memberikan semangat dan motivasi kepada masyarakat Desa khususnya pada kelompok pengurus BUMDES yang akan harus membuat studi kelayakan bisnis terbaru.

## REFERENSI

- Asytuti, R. (2015). PENGUSAHA WARUNG TEGAL DI JAKARTA (Pendekatan Modal Sosial). *Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.28918/jhi.v13i1.492>
- Bachrein. (2010). Strategi dan Kebijakan Pembangunan Perdesaan Developing Village Approach in West Java. *Rural Development Policy and Strategi*, IAARD E-Journal, 8(2), 133–149.
- Berdaya, Y., Di, S., Masyarakat, E. R. A., Asean, E., Harmiati, D., Si, M., Zulkhakim, A. A., Sos, S., & Si, M. (n.d.). *No Title*.
- Bleberan, D. (n.d.). *BUMDes: kewirausahaan sosial yang berkelanjutan*.
- Industri, H., & Rasa, A. (2017). *BERKEMAJUAN : JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PENGEMBANGAN HOME INDUSTRI DAMPO ' PISANG ANEKA RASA MELALUI KKN-PPM DI DESA BASSIANG KECAMATAN PONRANG SELATAN*. 1, 22–25.
- Nurchaya, E. (2019). Tugas Pemerintah Dalam Menyelesaikan Masalah – Masalah Sosial: Tinjauan Mengenai Masalah Badan Usaha Milik Desa. *Responsive*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i1.23015>
- Today, Michael P. *Buku Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia Tahun terbit: 1983, jilid 1